BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada tanggal 22 Februari 2021 sampai dengan 26 Juni 2021. Sebelumnya peneliti menemui pihak sekolah di SMPN 1 Ngantru untuk meminta izin untuk melaksanakan penelitian dengan membawa surat izin dari kampus UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Sebelum izin diberikan, pihak sekolah SMPN 1 Ngantru meminta peneliti untuk meminta surat rekomendasi penelitian dari Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Tulungagung. Kemudian peneliti membawa surat pengantar dari kampus UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung untuk diberikan kepada Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Tulungagung. Setelah surat rekomendasi penelitian disetujui, peneliti menyerahkan surat tersebut kepada pihak sekolah SMPN 1 Ngantru. Kemudian peneliti diperbolehkan melaksanakan penelitian setelah pihak Kepala Sekolah SMPN 1 Ngantru memberikan surat keterangan izin penelitian kepada peneliti.

Hasil penelitian yang telah dilakukan pada siswa kelas VIII di SMPN 1 Ngantru Tulungagung, didapatkan sampel sejumlah 40 siswa dari 324 siswa. Dikarenakan kondisi pandemi *covid-19*, peneliti membuat *whatsapp group* sebanyak 40 siswa dan menyebarkan angket efikasi diri melalui daring dengan menggunakan *google form*. Berdasarkan hasil *pre-test* dari 40 siswa menggunakan angket skala efikasi diri, dapat diketahui skor dan kategori subjek penelitian dalam tabel 4.1 sebagai berikut:

Tabel 4.1 Hasil Pemilihan Sampel

No.	Responden	Kelas	Skor	Kategori
1	BTN	VIII-A	110	TINGGI
2	DFR	VIII-A	88	SEDANG
3	AS	VIII-A	82	RENDAH
4	EAA	VIII-A	97	SEDANG
5	AEK	VIII-B	113	TINGGI
6	NDW	VIII-B	99	SEDANG
7	AM	VIII-B	98	SEDANG

8	GSA	VIII-B	90	SEDANG
9	SW	VIII-C	82	RENDAH
10	NSR	VIII-C	97	SEDANG
11	APN	VIII-C	83	RENDAH
12	NML	VIII-C	91	SEDANG
13	ANCH	VIII-D	96	SEDANG
14	RBA	VIII-D	97	SEDANG
15	SDAP	VIII-D	111	TINGGI
16	FPF	VIII-D	82	RENDAH
17	SLM	VIII-E	109	TINGGI
18	VAA	VIII-E	115	TINGGI
19	DAK	VIII-E	113	TINGGI
20	DMM	VIII-E	99	SEDANG
21	KF	VIII-F	88	SEDANG
22	RSP	VIII-F	81	RENDAH
23	MQSS	VIII-F	99	SEDANG
24	SNA	VIII-F	113	TINGGI
25	TGGSA	VIII-G	81	RENDAH
26	AFK	VIII-G	82	RENDAH
27	RMA	VIII-G	81	RENDAH
28	TDK	VIII-G	83	RENDAH
29	MP	VIII-H	126	TINGGI
30	JSB	VIII-H	101	SEDANG
31	AWP	VIII-H	99	SEDANG
32	MAS	VIII-H	101	SEDANG
33	MS	VIII-I	85	SEDANG
34	YP	VIII-I	93	SEDANG
35	FNA	VIII-I	109	TINGGI
36	SKN	VIII-I	109	TINGGI
37	BNLS	VIII-J	111	TINGGI
38	NS	VIII-J	113	TINGGI
39	BT	VIII-J	96	SEDANG
40	YA	VIII-J	80	RENDAH

Berdasarkan tabel 4.1 dapat dilihat bahwa 12 siswa masuk kategori tinggi, 18 siswa masuk kategori sedang, dan 10 siswa masuk kategori rendah. Berikut hasil uji kategori menggunakan SPSS 22.0 *for windows*:

Tabel 4.2 Uji Kategori Data Hasil Penelitian

Kategori

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	RENDAH	10	25.0	25.0	25.0
	SEDANG	18	45.0	45.0	70.0
	TINGGI	12	30.0	30.0	100.0
	Total	40	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel 4.2 maka dapat dilihat bahwa sebanyak 30,0% menunjukkan 12 siswa dalam kategori tinggi, 45,0% menujukkan 18 siswa

masuk dalam kategori sedang, dan 25,0% menunjukkan 10 siswa masuk dalam kategori rendah. Peneliti mengambil 10 siswa yang dengan tingkat efikasi diri dalam kategori rendah, kemudian dari 10 siswa dibagi menjadi 5 siswa sebagai kelompok eksperimen dengan diberikan layanan konseling kelompok pendekatan *client centered* dan 5 siswa sebagai kelompok kontrol. Kemudian dari 5 siswa kelompok eksperimen, peneliti masukkan ke dalam *whatsapp group* untuk meminta kesediaan siswa mengikuti layanan konseling *client centered* secara daring melalui *video call whatsapp*. Sedangkan dari 5 siswa kelompok kontrol, peneliti masukkan ke dalam *whatsapp group* khusus untuk kelompok kontrol tanpa diberikan layanan konseling *client centered*, dan akan diberikan angket *post-test* setelah dilakukannya *treatment* pada kelompok eksperimen Berikut data pembagaian kelompok yang digunakan pada penelitian ini:

Tabel 4.3 Data Pembagian Kelompok & Hasil *Pre-Test*

Kelompok Eksperimen			Kelompok Kontrol		
No	**Nama**	**Hasil**	**No**	**Nama**	**Hasil**
1	SW	82	1	AS	82
2	APN	83	2	FPF	82
3	AFK	82	3	RSP	81
4	RMA	81	4	TGGSA	81
5	TDK	83	5	YA	80

B. Uji Prasyarat

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data penelitian berdistribusi normal. Tingkat signifikansi datanya >0,05 artinya data berdistribusi normal, sedangkan tingkat signifikansi <0,05 data tersebut tidak berdistribusi normal. Uji *kolmogorof-smirnov* digunakan untuk melakukan uji normalitas melalui bantuan SPSS 22.0 *for windows.* Uji normalitas ini dengan memasukkan data nilai *gain score* dari *pre-test* dan *post-test* siswa kelompok ekperimen dan kelompok kontrol.

Tabel 4.4 Hasil Uji Normalitas *Gain*

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		10
Normal Parameters[a,b]	Mean	.0000000
	Std. Deviation	2.44948974
Most Extreme Differences	Absolute	.188
	Positive	.184
	Negative	-.188
Test Statistic		.188
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200[c,d]

a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.
c. Lilliefors Significance Correction.
d. This is a lower bound of the true significance.

Berdasarkan tabel 4.4 dapat dilihat bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) > 0,05 dari uji *kolmogorov-smirnov* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sebesar 0,200 yang artinya 0,200 > 0,05. Jadi, dapat disimpulkan bahwa data pada penelitian ini berdistribusi normal.

2. Uji Homogenitas

Tujuan pengujian homogenitas adalah untuk mengetahui apakah data dari dua sampel penelitian homogen. Dalam melakukan uji homogenitas, peneliti menggunakan uji *oneway anova* dengan mengambil hasil nilai *gain* kelompok ekperimen dan kelompok kontrol. Berikut hasil uji homogenitas menggunakan SPSS 22.0 *for windows* yang dilakukan pada penelititan ini:

Tabel 4.5 Uji Homogenitas *Gain*

Test of Homogeneity of Variances

GAIN

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
1.680	1	8	.231

Berdasarkan tabel 4.5, dilihat bahwa hasil uji homogenitas gain singnifikansinya 0,231. Karena nilai signifikan >0,05 yaitu 0,231 > 0,05, artinya data tersebut homogen dan memiliki varian yang sama.

C. Uji Hipotesis

Penelitian ini menggunakan analisis gain score. Analisis *gain score* digunakan untuk melihat perbandingan nilai *pre-test* dan *post-test*. Sehingga dapat diketahui ada atau tidaknya peningkatan sebelum dan sesudah mengikuti layanan konseling *client centered*.

Tabel 4.6 Data Nilai *Pre-Test* & *Post-Test*

Kelompok Eksperimen					Kelompok Kontrol				
No	**Nama**	***Pre-Test***	***Post-Test***	***Gain***	**No**	**Nama**	***Pre-Test***	***Post-Test***	***Gain***
1	SW	82	109	27	1	AS	82	85	3
2	APN	83	109	26	2	FPF	82	89	7
3	AFK	82	105	23	3	RSP	81	86	5
4	RMA	81	111	30	4	TGGSA	81	88	7
5	TDK	83	105	22	5	YA	80	87	7

Berdasarkan tabel 4.6 dapat dilihat hasil nilai *pre-test* dan *post-test.* Selanjutnya peneliti melakukan uji hipotesis *gain score* dengan menggunakan uji-t. Uji-t dilakukan untuk mengetahui apakah hipotesis diterima atau ditolak. Berikut data hasil uji *gain score* menggunakan uji-t dengan bantuan SPSS 22.0 *for windows*:

Tabel 4.7 Hasil Uji Hipotesis *Gain Score*

GroupStatistics

	Kelompok	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Gain	EKPERIMEN	5	25.60	3.209	1.435
	KONTROL	5	5.80	1.789	.800

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
									95% Confidence Interval of the Difference	
		F	Sig.	t	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper
Gain	Equal variances assumed	1.680	.231	12.050	8	.000	19.800	1.643	16.011	23.589

	Equal variances not assumed	12.050	6.267	.000	19.800	1.643	15.820	23.780

Berdasarkan tabel 4.7 dapat dilihat bahwa nilai *mean gain score* kelompok eksperimen yaitu 25,60, dan kelompok kontrol yaitu 5,80. Meskipun pada kedua kelompok sama-sama terjadi peningkatan skor, namun peningkatan yang terjadi pada kelompok eksperimen secara signifikan lebih tinggi dibanding dengan peningkatan skor pada kelompok kontrol. Untuk nilai sig. (2-*tailed*) dari tabel 4.11 yaitu 0,000 dengan taraf signifikansi 5%. Sedangkan perolehan nilai t_{hitung} sebesar 12,050, untuk taraf signifikansi 5% dari df 8 diperoleh t_{tabel} = 2,300. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu 12,050 > 2,300 dan sig. <0,05 yaitu 0,000 < 0,05 yang artinya menunjukkan bahwa layanan konseling kelompok *client centered* mempengaruhi efikasi diri pada siswa kelas VIII di SMPN 1 Ngantru Kabupaten Tulungagung. Berdasarkan pengujian tersebut dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, seperti halnya analisis yang telah dilakukan, bahwa pelaksanaan penelitian eksperimental pada layanan konseling *client centered* dapat membantu meningkatekan efikasi diri siswa.

D. Pembahasan

Pengaruh Konseling *Client Centered* Terhadap Efikasi Diri Pada Siswa Kelas VIII di SMPN 1 Ngantru Kabupaten Tulungagung

Dari analisis yang dilakukan, telah didapatkan hasil bahwa kelompok eksperimen yang menerima intervensi konseling kelompok dengan pendekatan *client centered*, mengalami peningkatan yang signifikan skor efikasi diri dibandingkan dengan kelompok kontrol, kelompok eksperimen yaitu 25,60, dan kelompok kontrol yaitu 5,80. Nilai *mean gain score* kelompok eksperimen lebih tinggi daripada kelompok kontrol, itu berarti ada peningkatan pada kelompok eksperimen sesudah mendapatkan layanan konseling *client centered*.

Untuk nilai sig. (2-*tailed*) dari tabel 4.11 yaitu 0,000 dengan taraf signifikansi 5%. Sedangkan perolehan nilai t_{hitung} sebesar 12,050, untuk taraf signifikansi 5% dari df 8 diperoleh t_{tabel} = 2,300. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu 12,050 > 2,300 dan sig. <0,05 yaitu 0,000 < 0,05 yang artinya menunjukkan bahwa layanan konseling kelompok *client centered* mempengaruhi efikasi diri pada siswa kelas VIII di SMPN 1 Ngantru Kabupaten Tulungagung.

Efektifitas konseling kelompok dengan pendekatan *client centered* telah dibuktikan pada penelitian ini. Untuk memastikan bahwa peningkatan skor efikasi diri partisipan memang karena intervensi yang diberikan, peneliti memilih disain penelitian yang melibatkan kelompok kontrol yang dalam aplikasinya tidak diberikan intervensi sebagaimana yang diberikan kepada kelompok eksperimen. Pada kenyataannya, baik kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol sama-sama mengalami peningkatan skor efikasi diri. Namun demikian peningkatan yang terjadi pada kedua kelompok berbeda secara signifikan.

Efikasi diri adalah atribut psikologis yang penting menurut Bandura, dimana untuk menampilkan performa yang diharapkan didasarkan pada keyakinan dan kemampuan diri sendiri untuk mencapai hasil yang diinginkan (Syamsu dan Nurihsan, 2011). Efikasi diri yang tinggi pada diri seseorang, akan membuat orang tersebut mengeluarkan upaya sesuai dengan tingkat keyakinan akan kemampuannya. Sebaliknya, efikasi diri yang rendah pada diri seseorang akan memunculkan performa yang juga rendah sesuai dengan keyakinan orang tersebut. Efikasi diri merupakan keyakinan orang pada kapabilitasnya untuk mengorganisasikan dan melaksanakan rangkaian tindakan yang dibutuhkan untuk mengelola situasi prospektif (Nelson dan Jones, 2011). Berdasarkan pendapat tersebut dapat dipahami bahwa efikasi diri ialah suatu keyakinan melakukan sesuatu dan mengelola situasi berdasarkan kemampuan yang dimiliki.

Dalam penelitian ini efikasi diri diukur menggunakan kuesioner/angket skala efikasi diri. Siswa dengan efikasi diri yang lebih tinggi, akan lebih mudah menghadapi hambatan yang dijumpai dalam belajar (Rustam

dan Wahyuni, 2020). Secara realita padahal banyak masalah pelik yang sering dihadapi setiap siswa justru datang dari dirinya, sehingga secara tidak sadar siswa menciptakan suatu masalah yang berkaitan erat dengan kemampuan dan keyakinan tentang dirinya (Hanum dan Casmini, 2015).

Ghufron dan Risnawita (2013) menyatakan bahwa seseorang yang memiliki efikasi diri tinggi percaya bahwa mereka dapat melakukan sesuatu untuk mengubah untuk mengubah hal-hal di sekitar mereka, sementara orang dengan efikasi dirirendah percaya bahwa mereka pada dasarnnya tidak berdaya untuk melakukan hal-hal di sekitar mereka. Sejalan dengan Rustika (2012) yang menyatakan bahwa pengembangan efikasi diri tidak hanya bergantung pada keberhasilan dan kegagalan yang diselesaikan, akan tetapi juga pada kesalahan dalam penilaian diri. Jika, seseorang selalu mengingat beberapa penampilan buruk dalam kehidupan sehari-hari, maka kesimpulan efikasi diri akan sangat rendah. Di sisi lain meskipun seseorang itu sering mengalami kegagalan tetapi juga dibarengi dengan berusaha meningkatkan kinerjanya, maka efikasi dirinya cenderung meningkat. Oleh karena itu, siswa diharapkan tidak lagi memiliki asumsi buruk tentang kemampuan belajarnya. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh Bandura (1997) menyebutkan bahwasannya anggapan efikasi diri setiapindividu secara berangsur-angsur dan terus menerus akan selalu berkembang sejalan dari suatu pencapaiaan, kemampuan, dan pengalaman tertentu yang dilalui oleh individu tersebut.

Menurut Helmi dan Elita (2013) efikasi diri merupakan komponen kepercayaan diri seseorang dalam menghadapi tugas-tugas di masa yang akan datang dan tidak terduga, tetapi ada harapan positif bahwa mereka dapat menyelesaikannya dengan baik. Individu dengan efikasi diri yang tinggi biasanya cenderung lebih aktif dan yakin pada tujuan yang ingin ia raih, baik dalam aktifitas di rumah maupun di sekolah. Sebaliknya, individu yang memiliki efikasi diri rendah jika di hadapkan dengan tugas yang sulit mereka bisa jadi cenderung menghindari dan mudah putus asa ketika mengalami kegagalan. Namun, pada kenyataannya masih banyak siswa dengan efikasi diri

yang rendah karena tidak memilliki rasa percaya diri dan keyakinaan terhadap kemampuan sendiri ketika menghadapi tantangan belajar (Sihaloho dkk.,2018). Sehingga untuk membantu menyelesaikan permasalahan pada siswa, siswa perlu untuk diberikan layanan bantuan yang akan sangat dibutuhkannya.

Konseling pendekatan *client centered* diartikan sebagai penunjang pertumbuhan pribadi individu dengan jalan membantu individu untuk mengaktualkan potensi dan bergerak kearah meningkatkan kesadaran, spontanitas, dan keyakinan diri, dengan memandang bahwasannya setiap individu memiliki kemampuan dalam menghadapi permasalahannya secara sadar dan mengetahui cara mengatasinya, kepercayaan dan keyakinan diletakkan pada kesanggupan individu untuk mengarahkan dirinya sendiri (Corey, 2013). Konseling *client centered* berfokus pada kesanggupan dan tanggung jawab konseli untuk menemukan cara dalam menghadapi kenyataan dengan lebih yakin. Konseli sebagai orang yang paling mengenal dirinya sendiri, adalah orang yang harus menemukan perilaku yang lebih cocok untuk dirinya sendiri (Pieter dan Lubis, 2010). Setiap individu memiliki kemampuan untuk menjadi sadar atas setiap masalah dan cara mengatasinya, serta kepercayaan dan keyakinan diletakkan pada kesanggupan individu untuk mengarahkan dirinya sendiri. Konseli harus mampu dan aktif untuk mencari solusi, dengan diberikannya kesempatan menyelesaikan masalah sendiri tanpa tergantung pada orang lain. Sehingga dalam proses konseling nanti, kenselor hanyalah menjadi fasilitator dengan mengarahkan konseli agar dapat mengambil keputusan secara mandiri. Sejalan dengan Pa'o (2019) *client centered* adalah layanan yang berpusat pada konseli, dimana konselor hanya memberikan fasilitas dan mengawasi konseli selama konseli menerima layanan, sehingga konseli dapat mengembangkan atau menghilangkan masalah yang dihadapinya. Konseling *client centered* merupakan layanan yang berpusat pada klien yang ditujukan untuk mengubah perilaku yang tidak sesuai dengan diri klien (Adesti, 2018). Menurut Bawono (2019) perilaku yang tidak sesuai (non adaptif) merupakan manifestasi dari ketidakdewasaan dan kemandirian seseorang dalam aktifitas sehari-hari serta ketidaksesuaian antara usia dan

perilakunya. Tujuan layanan konseling *client centered* yaitu untuk mengembangkan perasaan, pikiran, wawasan, persepsi, sikap, keterampilan komunikasi dan sosial, kemampuan pemecahan masalah anggota kelompok, sehingga anggota kelompok dapat memperoleh perkembangan yang terbaik (Azzahra dkk., 2019). Kegiatan konseling bukanlah hal yang sederhana, dan tak jarang proses konseling gagal karena konselor tidak cukup profesional dalam menangani masalah pada siswa (Yusron dan Atmoko, 2018).

Menurut Archiemedes dkk. (2019) dalam konseling kelempok *client centered* yang berpusat pada klien, diajarkan untuk menghargai pendapat satu sama lain, mencari solusi secara kreatif, memperluas wawasan, memberikan materi pengembangan diri, kesadarn dan pemahaman diri, dan membentuk motivasi klien melalui layanan konseling kelmpok *client centered*. Melalui empati dan penerimaan konseli, konselor membantu mengungkapkan, meninjau, dan mengintegrasikan beberapa pengalaman yang diungkapkan oleh konseli ketika pemberian layanan konseling *client centered*. Sehingga konseli dapat belajar dari pengalaman-pengalaman yang dirinya miliki dan berusaha untuk merubah hal-hal yang membuatnya kesulitan dalam meyakini kemampuan diri sendiri.

Berdasarkan hasil evaluasi yang peneliti lakukan kepada subjek yang telah mengikuti layanan konseling *client centered*, AFK menyebutkan bahwa setelah mengikuti konseling *client centered* dengan bantuan konselor, AFK lebih yakin dengan kemampuan yang dirinya miliki. Selain itu AFK yang awalnya sangat pesimis dan ragu ketika menjawab beberapa tugas yang diberikan oleh guru, sekarang berkomitmen untuk lebih yakin dan percaya pada kemampuannya untuk mengerjakan tugas secara mandiri. Responden lain RMA mengungkapkan kalau dirinya sering merasa rendah diri dan tidak yakin dengan kemampuannya sendiri serta merasa tidak berguna, setelah pemberian layanan konseling *client centered* menjadi termotivasi untuk berusaha tidak rendah diri lagi terhadap teman-teman yang menurutnya memiliki kemampuan yang lebih dibandingkan dirinya. Kemudian hasil *post-test* kelompok

eksperimen yang menunjukan adanya peningkatan efikasi diri setelah pemberian layanan konseling *client centered* sehingga tujuan penelitian dan tujuan dari layanan yang diberikan sudah sesuai dengan harapan.

Temuan penelitian ini, sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya, seperti penelitian yang dilakukan oleh Iin Marsela (2020) yang berjudul "Peningkatan EfikasiDiri Dalam Belajar Melalui Konseling Kelompok Teknik *Modeling* Pada Siswa Kelas IX SMP Negeri 25 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2019/2020", berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Iin Marsela dari *Mann Whitney test* menunjukkan nilai p = 0,002, p < 0,05, artinya H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini menunjukkan terjadi peningkatan efikasi diri sebesar 18,53% saat sesudah mendapatkan layanan konseling kelompok dengan teknik *modeling*.

Penelitian lain yang dirasa sesuai dengan penelitian ini adalah penelitianyang dilakukan oleh Rahmiati (2020) yang berjudul"Efektivitas Konseling Kelompok Teknik *Modeling* untuk Meningkatkan Efikasi Diri Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Palopo". Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rahmiati diketahui bahwa hasil uji *independent sample test*diperoleh nilai Sig.(2 tailed) sebesar 0,000 < 0,05, dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat perbedaan nilai efikasi diri antara *post-test* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Sehingga dapat dikatakan bahwa penggunaan layanan konseling kelompok dengan teknik *modeling* lebih efektif untuk meningkatkan efikasi diri mahasiswa FKIP Universitas Muhammdiyah Palopo.

Oleh karena itu, merujuk pada penelitian terdahulu dan pendapat dari para ahli sehingga dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok dengan pendekatan *client centered* terbukti berpengaruh dalam meningkatkan efikasi diri pada siswa kelas VIII di SMPN 1 Ngantru Kabupaten Tulungagung.

E. Keterbatasan Penelitian

Pelaksanaan penelitianyang dilakukan oleh peneliti ini berupaya agar setiap aspek penunjang penelitian dapat disesuaikan semaksimal mungkin dan sesuai dengan proesedur penelitian ilmiah. Segala upaya yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini, tidak menutup kemungkinan adanya keterbatasan dan kekurangan yang menyebabkan tidak dapat tercapai secara menyeluruh. Berikut keterbatasan-keterbatasan pada penelitian ini:

1. Penggunaan alat/instrumen dengan pemberian kuesioner/angket memang efektif terutama di masa pandemi saat ini, semuanya dilakukan secara *online*, namun hal ini tidak menjamin siswa akan menjawab sesuai dengan perasaannya sendiri, dan mungkin masih belum dapat menunjukkan keadaan yang sebenarnya.
2. Penelitian sempat terjeda karena siswa sedang melaksanakan ujian dan cuti Hari Raya Idul Fitri.
3. Adanya keterbatasan ruang dan waktu bagi peneliti dalam pelaksanaan konseling yang belum maksimal, yaitu dilakukan secara daring via *video call* melalui aplikasi *WhatsApp* karena tidak memungkinkan untuk bertatap muka selama pandemi *covid*-19 saat ini.
4. Hanya memberikan layanan dengan konseling *client centered*, sebenarnya masih banyak teknik dan metode lain yang dapat digunakan untuk meningkatkan efikasi diri pada siswa.
5. Pada saat proses pemberian layanan terkendala oleh jaringan internet yang terkadang tidak stabil dan hilang koneksi sehingga proses pelaksanaan konseling menjadi terhambat.